

PELATIHAN KOMUNIKASI TERAPUTIK DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN CARING PADA SISWA SMK KEPERAWATAN

Pipin Nurhayati^{1✉}, Rissa Arroyyani², Maryani³, Yeni Isnaeni⁴
Email Korespondensi: pipin.nurhayati44@gmail.com

^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan, STIKES Surya Global Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Dasar dari hubungan terapeutik antara perawat dan pasien yang bertujuan untuk meningkatkan layanan kesehatan adalah perilaku peduli, yang ditandai dengan kepedulian, empati, dan kasih sayang. Pengembangan kebiasaan ini sejak dulu sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa keperawatan dalam memberikan perawatan keperawatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa tingkat kepedulian di kalangan mahasiswa keperawatan dan mahasiswa perguruan tinggi masih rendah. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan dalam memberikan perawatan yang tepat, yang dapat mereka terapkan saat berinteraksi dengan pasien di rumah sakit. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, sesi tanya jawab, demonstrasi atau praktik langsung, dan pemberian hadiah. Kelas A dan Kelas B mengikuti pelatihan ini selama dua hari. Ujian pengetahuan pra-tes dan pasca-tes diberikan sebelum dan setelah sesi pelatihan dua jam. Kegiatan ini melibatkan 24 siswa keperawatan. Rata – rata pengetahuan siswa sebelum diberikan pelatihan yaitu 10,10 dan rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan pelatihan yaitu 12,60 dengan nilai p value yaitu = 0,000. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang komunikasi terapeutik melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Kata Kunci : Caring, Komunikasi Terapeutik Perawat, dan Pengetahuan.

THERAPEUTIC COMMUNICATION TRAINING IN IMPROVING CARING KNOWLEDGE AMONG NURSING VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS

Abstract

The basis of the therapeutic relationship between nurses and patients, which aims to improve health services, is caring behavior, characterized by concern, empathy, and compassion. Developing these habits early on is very important to improve nursing students' ability to provide nursing care. Several studies show that the level of caring among nursing students and college students is still low. The purpose of this training is to improve nursing students' understanding of providing appropriate care, which they can apply when interacting with patients in hospitals. The strategies used in this activity include interactive lectures, question and answer sessions, demonstrations or hands-on practice, and the giving of gifts. Class A and Class B participated in this training for two days. Pre-test and post-test knowledge assessments were administered before and after the two-hour training session. This activity involved 24 nursing students. The average knowledge of students before the training was 10.10, and the average knowledge of students after the training was 12.60, with a p-value of = 0.000. The training results showed an increase in students' understanding of therapeutic communication through lectures, question and answer sessions, and demonstrations.

Keywords: Caring, Therapeutic Communication Nurses, and Knowledge.

Pendahuluan

Manusia dalam melakukan aktivitas tidak mampu lepas dari komunikasi, namun tidak semua mampu berkomunikasi dengan baik karena dapat menimbulkan perubahan sikap ataupun tindakan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan inti dari keperawatan terutama dalam berhubungan dengan pasien dan hal ini dikaitkan pada layanan kesehatan yang berkualitas tinggi dan pasien akan mendapatkan layanan yang berkualitas tinggi dikarenakan komunikasi tidak hanya sebagai sarana bersosialisasi namun sebagai sarana dalam mencapai keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan. Komunikasi yang menghubungkan perawat dengan pasien yaitu dikenal dengan komunikasi terapautik. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi non verbal maupun non verbal yang menjadi sarana untuk berhubungan dengan pasien di rumah sakit yang bersifat holistic, berpusat dengan klien, dan melibatkan aspek perawatan fisiologis, psikologis, lingkungan dan spiritual klien. Hal ini didasarkan pada pemahaman dan penanganan merencanakan perawatan klien yang memadai. Basis asuhan

keperawatan dan merupakan hal yang penting dalam rumah sakit antara hubungan pasien dan perawat yaitu komunikasi terapautik (Gutiérrez-Puertas, L., Márquez-Hernández, V. V., Gutiérrez-Puertas, V., Granados-Gámez, G., & Aguilera-Manrique, 2020)

Terjalinnya hubungan perawat dan pasien bertujuan untuk kepentingan pasien, dan akan lebih efektif dan baik apabila hubungan tersebut saling memuaskan. Kepuasan pasien yaitu jika terpenuhinya kebutuhan perawatan kesehatan dengan kasih sayang perawat, sedangkan kepuasan perawat yaitu apabila intervensi yang diberikan mampu memiliki dampak yang positif pada kesehatan pasien, dan perawat dinilai sudah memenuhi kompetensi dan sikap caring (Ariani, T. A., & Aini, 2018).

Perilaku Caring merupakan fokus utama dalam keperawatan terkait meningkatkan interaksi antara perawat dan pasien. Dengan penerapan komunikasi terapautik yang sangat baik dengan dibuktikanya perilaku caring yang baik oleh perawat akan meningkatkan kepuasan pasien. Kepuasan ini tercermin dalam respons pasien terhadap perawatan medis yang mereka jalani. Selama perawatan pasien

menjadi tolak ukur dalam pelayanan yang diberikan oleh perawat yaitu terkait kepuasan yang dirasakan oleh pasien selama pelayanan kesehatan di rumah sakit (Nurhakim, 2025)

Dalam hal ini, pentingnya mencetak calon-calon perawat yaitu siswa siswi ataupun mahasiswa yang sedang menjalankan studi keperawatan untuk menjadi perawat yang profesional dalam hal berkomunikasi khususnya komunikasi teraputik dan dapat menunjukkan sikap caring. Berdasarkan American Association of Colleges of Nursing, lulusan program keperawatan diharapkan menunjukkan keterampilan di berbagai domain interpersonal yang kompleks (pemecahan masalah, kepemimpinan kolaborasi interprofesional, otonomi, integritas) terutama komunikasi (Cannity., et all, 2021). Menurut studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nusantara, A. F., & Wahyusari, (2018), masih rendahnya perilaku caring mahasiswa dan mengidentifikasi bahwa pengetahuan mahasiswa tentang caring sebatas definisi caring saja. Banyak perawat mahasiswa mengungkapkan kecemasan atau kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan pasien

(Szpak JL, 2013). Siswa mengidentifikasi sejumlah hambatan terhadap komunikasi efektif, termasuk keengganhan untuk terlibat dengan pasien atau keluarga, kesulitan memulai atau mempertahankan percakapan tingkat lanjut atau kompleks dan terus mengkhawatirkan kinerja mereka setelah interaksi berakhir (Simamora, et all., 2022).

Masih ada kecenderungan bahwa perawat lebih memprioritaskan kebutuhan biologis pasien dibandingkan dengan aspek social, spiritual, dan psikologis pasien. Hal ini didukung oleh Lumbantobing, Susilaningsih, F. S., & Dadi, (2020), menunjukkan dari 67 pasien yang diteliti, 37 di antaranya mengatakan jika perawat masih kurang dalam menunjukkan perilaku caring. Selain itu menurut Falah, F., Mohamad, F., & Napu, (2021) sebanyak 37,8% mahasiswa menunjukkan perilaku caring pada kategori yang dianggap sebagai cukup.

Untuk mengatasi permasalahan hubungan terapeutik tersebut maka dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi teraputik secara optimal (Stuart, 2013). Di karenakan hal yang paling essensial dalam keberhasilan

terapi yaitu melalui komunikasi (Kourkouta, L., & Papathanasiou, 2014).

salah satu cara dalam meningkatkan perilaku caring melalui komunikasi terapeutik yaitu dengan diadakannya pelatihan Penggunaan komunikasi terapeutik yang efektif, yang juga berdampak pada kepuasan pasien, merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi jumlah pasien di rumah sakit. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas perawatan adalah dengan meningkatkan sikap empati perawat terhadap pasien (Roudhotul, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Amanah husada, ditemukan adanya masalah dalam penyampaian komunikasi terapeutik sehari-hari oleh siswa. Menurut survey, salahsatu kelemahan utama keahlian perawat yang baru menyelesaikan studinya ialah Upaya yang lebih dalam berkomunikasi, dikarenakan perawat yang baru selesai dengan masa belajarnya sering muncul sebagai idealitas yang tinggi terkait proses keperawatan karena hanya memiliki sedikit pengalaman berhadapan langsung dengan pasien sesuai kaidah asuhan keperawatan (Hasan, M. I., &

Bahtiar, 2023). Permasalahan ini dapat mengakibatkan dampak negative dalam kualitas mencetak generasi perawat yang akan berefek pada nilai kualitas pelayanan asuhan keperawatan dan kepuasan pasien.

Berdasarkan masalah diatas, maka kegiatan ini bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan siswa perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik melalui pelatihan komunikasi terapeutik. Hasil akhirnya diharapkan dapat menunjang outcome dari kurikulum mencetak.

Metode Pelaksanaan

Perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan rencana tindak lanjut merupakan fase-fase dalam pelaksanaan kegiatan ini (Azrimaidaliza, 2019). Metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi (peran bermain) digunakan untuk menyampaikan informasi.

Telah terbukti bahwa pendekatan tiga langkah dalam penyampaian materi ini meningkatkan tingkat pengetahuan kelompok sasaran. Serupa dengan proyek layanan masyarakat, pemahaman peserta terhadap materi meningkat rata-rata 6,30 poin (Novrianda, 2018).

Setiap topik disampaikan melalui ceramah, debat, dan demonstrasi.

Sebelum diberikan pelatihan peserta atau siswa diberikan kuesioner dan setelah diberikan pelatihan peserta atau siswa diberikan kuesioner untuk mengukur seberapa jauh peserta atau siswa memahami selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilaksanakan 22 dan 23 Mei 2025 dengan tujuan untuk memberikan edukasi melalui pelatihan komunikasi terapeutik pada siswa kelas 12. Responden pada pengabdian berjumlah 28 siswa kelas 12, yang terdiri dari Kelas A14 siswa dan Kelas B 14 siswa. Pengabdian ini di awali dengan tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMK Amanah Husada dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat. Mempersiapkan kuesioner komunikasi terapeutik perawat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dengan 28 responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan metode ceramah selama 20 menit, dilanjutkan diskusi dan demonstrasi. Sebelum dan setelah kegiatan, peserta diberikan kuesioner mengukur pengetahuan peserta tentang komunikasi terapeutik.

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan pengetahuan peserta tentang komunikasi terapeutik sebelum dan setelah pelatihan ditampilkan dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Perbedaan Pre Dan Post Pengetahuan Komunikasi Terapeutik (N=24)

Variable	n	Mean	Min-Max	P Value
Pre	24	10,10	6-13	0,000
Post	24	12,60	8-14	

Berdasarkan Tabel.1 didapatkan hasil bahwa pengetahuan sebelum diberikan pelatihan yaitu 10,10 dengan skor minimal 6 dan maksimal 13, setelah diberikan pelatihan pengetahuan siswa yaitu sebesar 12,60 dengan skor minimal 8 dan maksimal 14.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan komunikasi terapeutik, pengetahuan rata-rata peserta cenderung rendah, yaitu 10,10 (47,9%) dari skor maksimum 19 (100%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi terapeutik masih asing bagi peserta. Pada kenyataannya, pembentukan hubungan terapeutik dengan pasien sebagian besar bergantung pada kemampuan perawat dalam berkomunikasi. Hal ini, bagaimanapun, tidak berarti bahwa perawat menggunakan komunikasi terapeutik

sebagai komponen penting dalam asuhan keperawatan. komuni

Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan komunikasi terapeutik, pengetahuan rata-rata responden meningkat menjadi 12,60, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka cenderung kuat (61%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang komunikasi terapeutik meningkat sebagai hasil dari pelatihan selama dua jam.

Dengan nilai p sebesar 0,000, Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan responden sebelum dan setelah mengikuti pelatihan komunikasi terapeutik, menunjukkan bahwa pengetahuan masing-masing responden dapat ditingkatkan melalui aktivitas ini.

Komunikasi terapeutik adalah keterampilan yang perlu dipraktikkan dan ditingkatkan seiring waktu. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan melalui pelatihan klinis, supervise dan refleksi diri. (Simamora, R. S., Silitonga, R. O., & Hutriatingrum, 2022). Kemampuan ini akan membantu mereka menjadi perawat yang lebih efektif dan peduli dalam memberikan asuhan kepada pasien. Pengetahuan dan kemampuan

komunikasi terapeutik adalah elemen kunci dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Ini merupakan inti dari perawatan pasien yang efektif dan empatik (Hasan, M. I., & Bahtiar, 2023). Pengetahuan merupakan dasar dari komunikasi terapeutik. Pengetahuan diberikan melalui metode ceramah tidak hanya focus pada keaktifan pengajar namun juga melibatkan keaktifan siswa. Hal ini membuat siswa lebih aktif, berani, dan serius dalam mengikuti kegiatan. Kelebihan metode ini dapat dilakukan dalam jumlah besar, lebih mudah dalam pelaksanaanya dan lebih ekonomis, namun metode ceramah ini juga memiliki kekurangan yaitu jika sering dilakukan maka akan menyebabkan kebosanan. Perlunya metode diskusi agar memaksimalkan pengetahuan responden. Metode ini berfokus pada peserta didik dengan cara penguasaan bahan Pelajaran melalui wahan tukar pendapat informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh untuk memecahkan suatu masalah (Mulyani, S., & Nurlinawati, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian (Jamaluddin & Si, 2012)Malik, F. A., & Simamora, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode diskusi

mampu meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita dengan hasil yang signifikan. Ariani, T. A., & Aini, (2018) melakukan studi serupa untuk menguji dampak pelatihan komunikasi terapeutik terhadap perilaku empati perawat dan kepuasan pasien. Menurut temuan studi, perilaku empati perawat dan kepuasan pasien meningkat sebesar 20% setelah pelatihan.

Selama dua jam yang produktif, kegiatan pelatihan yang meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi meningkatkan pemahaman peserta tentang komunikasi terapeutik (Nurhakim, 2025). Untuk memastikan materi dipahami dengan baik oleh peserta, pendekatan ceramah dalam kegiatan ini digunakan untuk menyampaikan topik melalui penjelasan yang dipadukan dengan aktivitas diskusi. Setelah penyampaian materi, pemahaman peserta tentang komunikasi terapeutik diperkuat melalui simulasi peran yang dilakukan setelah ceramah.



Gambar 1. Dokumentasi proses pelatihan komunikasi dari ceramah, diskusi hingga roleplay.

Kesimpulan dan Saran

Hasil Dari hasil pelatihan, bahwa peserta masih belum cukup memahami komunikasi terapeutik. Hal ini didasarkan pada hasil pre-test yang diperoleh sebelum pelatihan. Namun, pengetahuan peserta terkait komunikasi cenderung meningkat setelah pelatihan. Pemahaman responden tentang komunikasi terapeutik dapat ditingkatkan melalui penggunaan peran-peran, diskusi, dan teknik Cemah dalam pelatihan komunikasi terapeutik.

Diketahui bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman peserta

tentang komunikasi terapeutik berdasarkan hasil kegiatan. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan ini dilakukan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang komunikasi terapeutik sehingga dapat menjadi praktik budaya dalam pemberian perawatan keperawatan kepada pasien. Selain itu, disarankan agar kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama agar responden dapat langsung menunjukkan kepada pasien di ruang perawatan.

Daftar Pustaka

Azrimaidaliza, Septiadi, A. R., Setiani, N., & Ludipa, O. M. (2019). Upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang tuberkulosis dan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di nagari pianggu kabupaten solok. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 2(1), 1–13.

Cannity, K. M., Banerjee, S. C., Hichenberg, S., Leon-Nastasi, A. D., Howell, F., Coyle, N., ... & Parker, P. A. (2021). Acceptability and efficacy of a communication skills training for nursing students: Building empathy and discussing

- complex situations. Nurse Education in Practice, 50, 102928.
- Falah, F., Mohamad, F., & Napu, C. D. (2021). Caring Behaviour Mahasiswa Keperawatan Selama Stase Praktik Klinik Maternitas dan Anak. Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo, 7(2).
- Gutiérrez-Puertas, L., Márquez-Hernández, V. V., Gutiérrez-Puertas, V., Granados-Gámez, G., & Aguilera-Manrique, G. (2020). Educational interventions for nursing students to develop communication skills with patients: A systematic review. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(1).
- Hasan, M. I., & Bahtiar, N. (2023). Implementasi Metode Role Play Dalam Pembelajaran Komunikasi Mahasiswa Keperawatan. Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA, 9(2).
- Jamaluddin, M., & Si, M. (2012). Strategi Coping Stres Penderita Diabetes

- Mellitus dengan Self Monitoring Sebagai Variabel Mediasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 4.
- Kourkouta, L., & Papathanasiou, I. (2014). Communication in nursing practice. *Materia Socio Medica*, 26(1).
- Lumbantobing, Susilaningsih, F. S., & Dadi, M. (2020). Perilaku Caring Perawat Pelaksana Rawat Inap Rumah Sakit di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 129.
- Malik, F. A., & Simamora, R. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik Pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1).
- Mulyani, S., & Nurlinawati, N. (2020). Mulyani, S., & Nurlinawati, N. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Putri Ayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 4(2), 241–249.
- Novrianda, D., Hermalinda, H., Deswita, D., Fajria, L., Neherta, M., Priscilla, V., & Nurdin, Y. (2018). Diseminasi ilmu pertolongan pertama kecelakaan pada anak di rumah di wilayah kerja Puskesmas Ambacang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 225–233.
- Nurhakim, F., Widyantoro, W., & Widhiastuti, R. (2025). Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Caring Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap RSUD Suradadi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(10), 1909–1918.
- Nusantara, A. F., & Wahyusari, S. (2018). Perilaku Caring Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1), 29–36.
- Riani, T. A., & Aini, N. (2018). Perilaku caring perawat terhadap kepuasan pasien rawat inap pada

- pelayanan keperawatan.
Ejournal UMM, 9(1), 58–64.
- Roudhotul, F. V. and S. (2018).
Komunikasi Dan Konseling,
Pertama. Pustaka Panasea.
- Simamora, R. S., Silitonga, R. O., &
Hutrianingrum, T. A. (2022).
Pengetahuan Komunikasi
Terapeutik Dengan Penerapan
Komunikasi Terapeutik Oleh
Mahasiswa Keperawatan
STIKes Medistra Indonesia
Tahun 2021. Jurnal Bidang Ilmu
Kesehatan, 12(2), 94–98.
- Stuart, G. W. (2013). Principles and
Practice of Psychiatric Nursing
(10th ed.). Mosby Elsevier.
- Szpak JL, K. K. (2013). Simulation
decreases nursing student
anxiety prior to communication
with mentally ill patients.
Clinical Simulation in Nursing,
13–19.